

**PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DI YOGYAKARTA MASA SULTAN
HAMENGKUBUWONO I PADA TAHUN 1755-1792 M**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Oleh:

Dewi Purnamasari

NIM. 16120039

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1497/Un.02/DA/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DI YOGYAKARTA MASA SULTAN HAMENGKUBUWONO I PADA TAHUN 1755-1792 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEWI PURNAMASARI
Nomor Induk Mahasiswa : 16120039
Telah diujikan pada : Rabu, 02 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 64e4b5c48995a



Pengaji I

Drs. Musa, M.Si
SIGNED

Valid ID: 64dedd19710ca



Pengaji II

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64dd9145619ac



Yogyakarta, 02 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e5848766cf

PERNYATAAN KEASLIAAN

PERNYATAAN KEASLIAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dewi Purnamasari

NIM : 16120039

Jenjang/ Program Studi : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Dewi Purnamasari

16120039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarakatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul ***Perkembangan Kebudayaan Di Yogyakarta Masa Sultan Hamengkubuwono I Pada Tahun 1755-1792 M*** yang ditulis oleh:

Nama	:	Dewi Purnamasari
NIM	:	16120039
Program Studi	:	Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu 'ailakum warohmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 15 Mei 2023 M
24 Syawal 1444 H

Dosen Pembimbing



Riswinarno, SS, MM
NIP. 19700129 199903 1 002

MOTTO

Hidup untuk belajar, belajar untuk hidup.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu

Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kedua orangtua, Mulhadi dan Sofiah serta Kakak Dwi Prasetio.



ABSTRAK

Perkembangan Kebudayaan Di Yogyakarta Masa Sultan Hamengkubuwono I Pada Tahun
1755-1792 M

Penelitian ini memaparkan tentang kebudayaan dan kesenian masa Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1755-1792 M yang menjadi dasar identitas kebudayaan Yogyakarta yang dilestarikan hingga abad ke 21 ini. Sultan Hamengkubuwono I memilih untuk melestarikan budaya yang telah ada sejak kerajaan Mataram sebelum terpecah menjadi dua wilayah kepemimpinan. Seni dan Budaya Yogyakarta menjadi bukti sejarah yang dapat dijadikan sebagai tatanan kehidupan keraton maupun masyarakat umum, sebagai sarana ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai wisata kebudayaan dan kesenian. Penelitian ini akan menguraikan tentang seni dan budaya yang dilestarikan diantaranya gaya berbusana dan jenis-jenis pakaian serta motif dari setiap bahan yang dijadikan busana, seni tari, seni musik atau gamelan, seni arsitektur pada bangunan dan tata letak kota (garis imajiner). Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut tentang perkembangan kebudayaan dan kesenian pada masa Sultan Hamengkubuwono I.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah terdapat beberapa tahap yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, serta historiografi. Dalam heuristik, penelitian ini menggunakan penelitian pustaka untuk memperoleh sumber. Dalam verifikasi, penelitian ini akan melakukan kritik sumber baik secara intern maupun ekstern. Tahap interpretasi, berupaya untuk menganalisis fakta sejarah yang didapat dengan bantuan teori yang digunakan. Teori yang digunakan dalam penulisan ini yaitu Teori Difusi Kebudayaan yang berarti proses penyebaran unsur kebudayaan kepada masyarakat maupun kelompok sosial lainnya. Dalam tahap historiografi, penelitian ini akan ditulis secara sistematis dan kronologis.

Kata Kunci : Hamengkubuwono I, Kebudayaan, Kesenian

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan, nikmat, rahmat dan hidayahnya-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini, shalawat dan salam selalu dicurahkan kepada Rasulallah Muhammad SAW yang memberikan rahmat untuk alam semesta.

Skripsi yang berjudul “Perkembangan Kebudayaan Di Yogyakarta Masa Sultan Hamengkubuwono I Pada Tahun 1755-1792 M” dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya beserta jajarannya, Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya, dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmu dan pendidikan.

3. Riswinarno. S.S., M.M. selaku Dosen Pembimbing Skripsi dalam penyusunan tugas akhir ini.
4. Herawati, S.Ag., M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan pendampingan selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, BPNB DIY, DPAD DIY, Balai Arkeologi Yogyakarta, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Museum Radya Pustaka Surakarta, Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, Bapak R. Bambang Nursinggih, Ibu Dwi Ratna Nurhajarini, yang telah memfasilitasi, memberi referensi dan memberi informasi sehingga skripsi ini terselesaikan.
6. Ayah Mulhadi, Ibu Sofiah, Kakak Dwi Prasetyo dan seluruh keluarga besar, peneliti sampaikan terimakasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya atas do'a, dukungan, motivasi dan seluruh perjuangan untuk peneliti dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini.
7. Sahabat SKI B 2016 yang memberikan banyak dukungan dan memberikan rasa kekeluargaan.
8. Sahabat Forum Silaturrahmi Mahasiswa Ngawi Yogyakarta, terkhusus sahabat FORSMAWI UIN Sunan Kalijaga yang menganggap keluarga dan memberikan rumah kedua di perantauan.
9. Masjid Safinaturrahmah sebagai tempat mengabdi dan belajar agama, sahabat pengajar, santri, warga Sapien dan sekitarnya yang sudah menerima peneliti selama tinggal di Yogyakarta.

10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

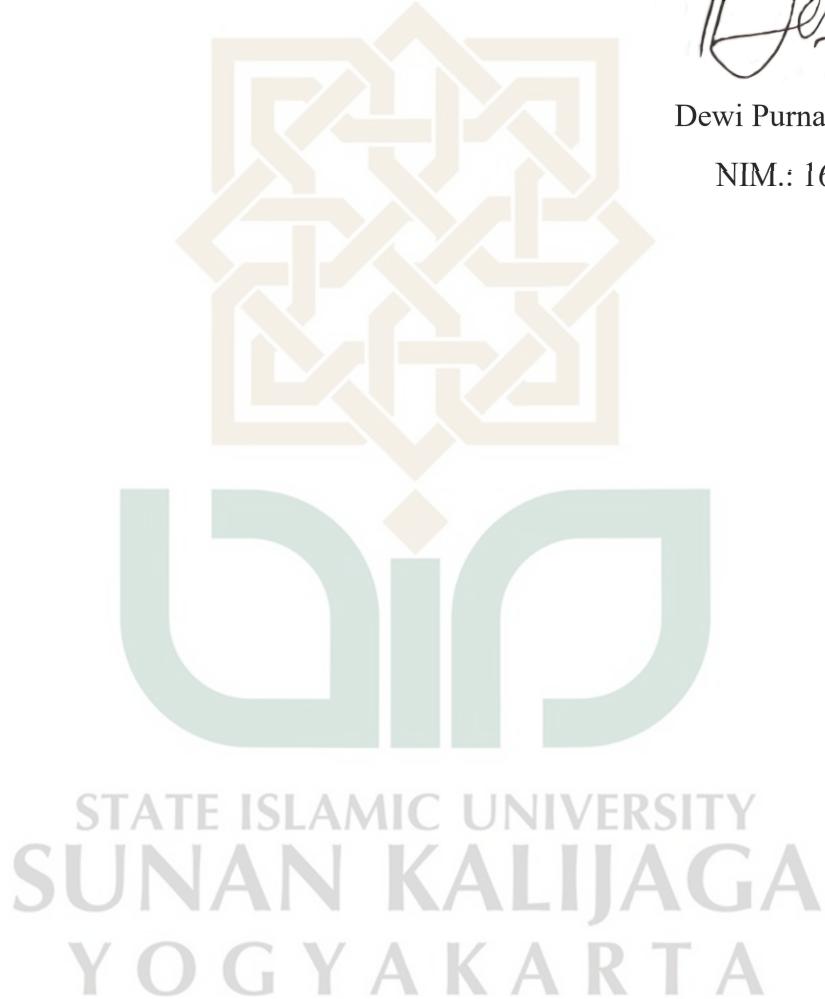
Atas dukungan dan bantuan dari semua pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Walaupun demikian, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Yogyakarta, 10 Juli 2023



Dewi Purnamasari

NIM.: 16120039



DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAAN.....	ii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Landasan Teori.....	16
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II PERJANJIAN JATISARI SEBAGAI AWAL KEBUDAYAAN DI KASULTANAN YOGYAKARTA	23
A. Kondisi Sebelum Perjanjian Jatisari	24
B. Latar belakang disepakati Perjanjian Jatisari.....	33
C. Proses disepakati Perjanjian Jatisari	34
BAB III PERKEMBANGAN BUSANA DAN PERAYAAN GREBEG.....	40
A. Busana.....	40
B. Perayaan <i>Grebeg</i>	50
BAB IV PERKEMBANGAN SENI ARSITEKTUR, TARI DAN MUSIK	55
A. Seni Arsitektur	55
B. Seni Tari.....	65
C. Seni Musik (Gamelan)	67
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71

B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mataram merupakan kerajaan Islam yang berdiri pada abad ke-16 M di Jawa. Kerajaan Mataram didirikan oleh Panembahan Senopati pada tahun 1575 M sekaligus menjadi sultan pertama di kerajaan ini. Kerajaan ini bermula dari keberhasilan Sutawijaya mengalahkan Aria Penangsang kemudian mendapatkan Hutan Mentaok. Kerajaan Mataram Islam berpusat di daerah Kota Gede, Yogyakarta. Kerajaan ini berkembang hingga mencapai puncak kejayaan masa Sultan Agung Hanyokrokusumo tahun 1613-1645 M.¹ Masa pemerintahan Sultan Agung, wilayah kekuasaan Mataram mencakup hingga wilayah Jawa Barat, sebagian Jawa Timur seperti Surabaya, Lasem, Pasuruan, Tuban dan Madura.

Keadaan sosial budaya masyarakat Jawa masa Mataram pada saat pemerintahan Sultan Agung memiliki kesamaan di hampir seluruh wilayahnya, budaya yang berkembang di masyarakat memiliki kesepakatan yang sama berupa kebiasaan berbahasa, kebiasaan berbusana, maupun pertunjukan seni budayanya. Pada masa kepemimpinan Sultan Agung, kebiasaan berbusana masyarakat di lingkungan keraton khususnya laki-laki yaitu dengan menyempurnakan model busana yang telah dibuat oleh Sunan Kalijaga yaitu model busana takwa dengan bagian berupa *nyamping* (selendang kain), *destar* (ikat kepala), *pending* (ikat pinggang), serta keris.² Sultan Agung memiliki wawasan yang luas dengan selalu menerima

¹Sri Winarti, *Sekilas Sejarah Keraton Surakarta* (Surakata: Cendrawasih, 2004) hlm. 16.

²Suci Haryati, “*Persetujuan Antara Amangkurat II dan Pangeran Puger Serta Dampaknya Terhadap Kerajaan Mataram Islam Tahun 1677-1757 M*”, skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020 tidak dipublikasikan, hlm. 38-39.

unsur budaya dari luar. Sultan Agung mempertahankan tulisan Jawa dengan tidak menggantinya dengan tulisan Arab atau *pegon*³ misalnya dalam penulisan *babad*⁴ yang dilakukan dengan tulisan Jawa.⁵

Masa Kepemimpinan Mataram Sultan Agung Hanyokrokusumo, keadaan sosial kebudayaan sangat berkembang diantaranya dalam bidang seni tari, seni pahat, seni sastra, seni Wayang Wong dan upacara peringatan Islam berupa upacara *Grebeg*.⁶ Upacara *grebeg* terdiri dari tiga macam yaitu *grebeg pasa* (bulan puasa), *grebeg besar* (hari Idul Adha) dan *grebeg Maulid* yang dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.⁷ Kemunculan kebudayaan kejawen pada masa ini merupakan akulturasi antara kebudayaan asli Jawa, Hindu-Budha serta Islam. Sultan Agung tetap melestarikan pelaksanaan berbagai tradisi upacara peninggalan leluhur sejak zaman Majapahit pada abad 13-15M hingga masa kepemimpinanya dengan perayaan bercorak Hindu-Budha yang berasal dari Prabu Brawijaya V.⁸

Terbentuknya peristiwa menjelang Perjanjian Giyanti dan disusul dengan Perjanjian Jatisari pada tahun 1755 M, merupakan suatu fenomena pada masa perjalanan sejarah Kerajaan

³*Pegon* adalah aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa.

⁴*Babad* adalah kisah berbahasa Jawa, Sunda, Bali, Sasak dan Madura yang berisi peristiwa sejarah.

⁵Mastingah, “Sekitar Perjanjian Giyanti 1755M (Pecahnya Menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta)”, skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010 tidak dipublikasikan, hlm. 19.

⁶*Grebeg* adalah digrebeg. Dalam bahasa Jawa berarti digiring atau dikumpulkan atau dikepung sehingga bermakna dikumpulkannya di suatu tempat untuk kepentingan yang khusus.

⁷Suci Haryati, “Perseteruan Antara Amangkurat II dan Pangeran Puger Serta Dampaknya Terhadap Kerajaan Mataram Islam Tahun 1677-1757 M”, hlm. 39.

⁸Y. Achadiati S, *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Mataram Islam* (Yogyakarta: Multiguna, 1990) hlm. 27.

Mataram Islam. Peristiwa tersebut dimulai pada masa Amangkurat I, namun kejadian yang hampir memporak-porandakan wilayah dan pembunuhan secara besar-besaran bergejolak pada masa Pakubuwono II tahun 1740 M. Dalam keadaan sulit, Pakubuwono II sering kali tidak mampu mengambil sikap dan keputusan yang tegas. Ketika terjadi peristiwa Geger Pacinan 1740-1746 M, Sikap diskriminatif orang-orang Belanda pada waktu itu, menimbulkan pemberontakan orang Cina secara besar-besaran. Pergolakan politik semakin meningkat dengan munculnya para pemberontak yang dipimpin Mas Garendi untuk menghancurkan Kerajaan Kartasura.⁹ Pakubuwono II merasa Keraton Kartasura sudah tidak layak untuk menjadi pusat kerajaan. Dilakukannya pertimbangan dengan memilih Desa Sala untuk menjadi tempat pengganti Keraton Kartasura yang hancur. Pakubuwono II memberi nama keraton Sala dengan nama Keraton Surakarta dan resmi berdiri pada 17 Februari 1745M.¹⁰

Dalam kondisi pergejolakan, Kerajaan Mataram Islam ternyata kurang memiliki kekuatan militer yang kuat. Ketika kerajaan dipindahkan ke Surakarta kondisinya tidak semakin baik melainkan pemberontakan semakin menjadi-jadi. Pemberontakan yang dilancarkan oleh Mangkubumi dan Mas Said menimbulkan kemiskinan penduduk, sehingga jumlah penduduk mengalami penurunan akibat peperangan.¹¹ Selain itu, Pemberontakan yang dilakukan keduanya mengakibatkan kerajaan Surakarta kehilangan sebagian dari wilayah yang dikuasainya. Konflik yang berlangsung lama di kalangan bangsawan, berubah menjadi perang besar sejak tahun 1749 untuk merebutkan tahta Mataram sepeninggalnya Pakubuwono II dan peperangan itu disebut perang Suksesi yang melibatkan Pangeran Mangkubumi, Raden Mas

⁹Anton Satyo Hendriatmo, *Giyanti 1755: Perang Perebutan Mahkota dan Terpecahnya Kerajaan Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta* (Jakarta: CS Book, 2006) hlm. 6.

¹⁰Sri Winarti, *Sekilas Sejarah Keraton Surakarta* (Surakarta: Cendrawasih,2004) hlm. 16.

¹¹Anton Satyo Hendriatmo, *Giyanti 1755*, hlm. 8.

Said dan Susuhunan Pakubuwono III yang disokong oleh VOC.¹² Pada akhirnya ketika kekuasaan wilayah hampir dikuasai Mangkubumi, terjadilah perpecahan antara Mas Said 1752 M. Perpecahan tersebut, diambil kesempatan oleh VOC yang diwakili oleh Nicholaas Hartingh dengan mengadakan sebuah perundingan perdamaian. Hasil dari perundingan antara Mangkubumi dengan Nicholas Hartingh tersebut menghasilkan sebuah Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755 M, yang menjadikan Kerajaan Mataram membagi wilayahnya menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.¹³ Berawal dari Kerajaan Mataram dan melahirkan beberapa dinasti berikutnya yang diantaranya yaitu Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta didirikan oleh Susuhunan Paku Buwono Senapati Ing Alaga Abdul Rahman Sayidin Panatagama atau dikenal dengan nama Paku Buwono II.¹⁴ Kasunanan Surakarta bukan sebagai pengganti Kerajaan Mataram, melainkan sebuah kerajaan sendiri meskipun rajanya merupakan keturunan Mataram,¹⁵ sedangkan Keraton Yogyakarta didirikan oleh Pangeran Maangkubumi dengan diberikannya gelar Sri Sultan Hamengkubuwono I dan masih memiliki garis keturunan dengan raja terakhir Kerajaan Majapahit Brawijaya V.¹⁶

Setelah terjadinya peristiwa Perjanjian Giyanti, dua hari setelah ditandatanganinya perjanjian ini tepatnya tanggal 15 Februari 1755 M, Susuhunan Paku Buwono III bertemu dengan Sultan bergelar Hamengkubuwono I di Dusun Lebak, Jatisari dan melakukan sebuah

¹²*Ibid.*, hlm. 138.

¹³Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1987) hlm. 107.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 24.

¹⁵Soedjipto Abimanyu, *Kearifan Raja-Raja Nusantara (Sejarah dan Biografinya)* (Yogyakarta: Laksana, 2014) hlm. 215.

¹⁶Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram (Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta)* (Yogyakarta: Saufa, 2015) hlm. 174.

perundingan antar kedua kerajaan sehingga diberikannya nama Perjanjian Jatisari. Perjanjian Jatisari ini merupakan dasar kesepakatan perbedaan identitas kebudayaan di kedua wilayah kekuasaan penerus Kerajaan Mataram. Pada pertemuan ini, Paku Buwono III menghadiahikan Sultan Hamengkubuwono I berupa Keris Kopek yang diturunkan dari Sunan Kalijaga kemudian menjadi pusaka ageng Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.¹⁷ Pada pertemuan Jatisari ini terjadi kesepakatan penting yang berhubungan dengan tradisi dan budaya masing-masing akan dikembangkan dan dilestarikan oleh Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

Wilayah Kasultanan Yogyakarta dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwono I. Sri Sultan Hamengkubuwono I adalah raja pertama yang memimpin Kasultanan Yogyakarta dan memerintah sejak 13 Februari 1755 M hingga 24 Maret 1792 M dan memiliki nama sebelum memperoleh gelar yaitu Raden Mas Sujana dan Mangkubumi.¹⁸ Sultan Hamengkubuwono I masih memiliki garis keturunan dengan raja terakhir Majapahit yaitu Brawijaya V. garis keturunan dari Majapahit diperoleh dari silsilah dua pihak orangtuanya, yakni ayahnya Mangkurat IV dan ibunya Mas Ayu Tejawati.¹⁹ Sultan Hamengkubuwono I adalah peletak dasar-dasar Kasultanan Yogyakarta serta menjadi raja termasyur dari Kasultanan Yogyakarta dan terbesar kedua dalam sejarah raja-raja Mataram Islam setelah Sultan Agung. Keberhasilanya dalam memimpin menjadikan Kasultanan Yogyakarta menggungguli Kasunanan Surakarta dan sangat membenci VOC meskipun telah mengakhiri permusuhananya

¹⁷Rizal Setyo Nugroho, "Pertemuan Jatisari, Awal Mula Perbedaan Budaya Surakarta dan Yogyakarta", <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/15/204500965/pertemuan-jatisari-awal-mula-perbedaan-budaya-surakarta-dan-yogyakarta?page=all> diakses pada Rabu 23 Maret 2022 Pukul 11.40 WIB.

¹⁸Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram.*, hlm. 174.

¹⁹Ibid, hlm. 175.

secara damai, namun upayanya untuk menghambat VOC dalam kegiatan di sekitar keraton seperti mendirikan benteng sangat ditentangnya dan menghalangi VOC untuk ikut campur dalam urusan pemerintahannya.²⁰

Kebudayaan yang dimiliki wilayah kekuasaan Sultan Hamengkubuwono I di Yogyakarta merupakan bentuk pelestarian budaya dengan melanjutkan budaya-budaya yang telah dimiliki oleh kerajaan Mataram sebelum terjadinya peristiwa Palihan Nagari tanpa ada akulterasi dari kebudayaan lain. Penguetan identitas diantaranya dalam seni tari, wayang, karawitan atau musik serta busana. Ciri khas yang sangat terlihat yaitu dalam hal busana di keraton maupun masyarakat umum. Penutup kepala bagi masyarakat Jawa disebut *Blangkon*²¹, *blangkon* Yogyakarta terdapat ciri khas yang dimiliki yaitu berupa *mondolan*²². Berbeda dengan model *blangkon* Surakarta yang bagian belakangnya pipih, ciri *blangkon* Yogyakarta yang memiliki benjolan pada bagian belakangnya merupakan salah satu bentuk fisik yang dengan mudah dibedakan. Pakaian atasan pria di wilayah Yogyakarta dikenal dengan nama *Surjan*²³, *Surjan* memiliki nilai keindahan yang sangat tinggi dilihat dari bahan yang digunakan umumnya berupa kain lurik ataupun kain cita motif bunga-bunga, warna dasar kain yang dijadikan sebagai bahan pembuatan pakaian umumnya berwarna lebih terang. Jarik yang digunakan di wilayah Yogyakarta juga memiliki warna dasar terang atau biasanya putih.

²⁰*Ibid*, hlm. 178.

²¹*Blangkon* adalah penutup kepala yang dibuat dari kain batik yang dikenakan oleh pria sebagai bagian dari busana tradisional Jawa.

²²*Mondolan* adalah bagian belakang blangkon model Yogyakarta yang menonjol sebesar telur.

²³*Surjan* adalah baju jas laki-laki khas Yogyakarta(Jawa) yang berkerah tegak, berlengan panjang dan terbuat dari bahan lurik atau cita bunga.

Kepemimpinan pada masa Sultan Hamengkubuwono I, seni dan kebudayaannya berkembang. Sultan Hamengkubuwono I merangkul ahli karawitan, ahli pedalangan, ahli tatah sungging, dan ahli tari diantaranya yaitu Ki Sura Brata dan Ki Prawira Laya sebagai Empu Tari. Sri Sultan Hamengkubuwono I adalah peletak dasar tari Klasik Gaya Yogyakarta Mataraman, Sultan Hamengkubuwono I juga pencipta falsafah Joget Mataram sebagai pokok kaidah penghayatan tari gaya Yogyakarta, dan lebih lanjut lagi sebagai falsafah hidup rakyat Mataram.²⁴ Pada Babad Keraton Ngayogyakarta terdapat bait yang menuliskan bahwa ia adalah seorang pecinta seni dan sebagai seniman besar sebagai berikut:

Bhedaya lawung sarimpi,

Beksa lawung beksa sekar,

Beksa wayang beksa tameng,

Reringgitan gedhog purwa,

*Miwah kang ringgit jalma.*²⁵

Makna dari isi bait tersebut yaitu Tari bedoyo dan tari serimpi, tari lawung dan tari sekar (sekar Madura), beksan wayang dan tari tameng, wayang gedhog dan wayang purwa, dan ringgit jalma (wayang wong). Keahlian Sultan Hamengkubuwono I dalam bidang kesenian tari dan musik gamelan serta menciptakan tari Srimpi dan Bedoyo juga tarian perang yang bernama Beksan Lawung. Salah satu kebudayaan yang sangat terlihat yaitu dalam bidang kesenian. Pihak Surakarta mengacu pada karya sastra Wedapradangga yang

²⁴Sabdacaratakama, *Sejarah Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Narasi, 2009) hlm. 71.

²⁵R. M. Soedarsono, *Wayang Wong (Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta)* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990) hlm. 23.

menyatakan bahwasanya tari Bedoyo Ketawang di Surakarta itu lebih tua daripada tari Bedoyo Semang di Yogyakarta.²⁶ Menurut karya sastra ini tari Bedoyo Ketawang diciptakan oleh Sultan Agung dan menjadi warisan Istana Surakarta serat dianggap keramat dan hanya dipentaskan dalam peristiwa-peristiwa penting seperti penobatan raja-raja dan kegiatan keraton lainnya. Tari Bedoyo merupakan sebuah komposisi tarian wanita yang merupakan hasil prestasi dari karya Sultan Agung. Tari Bedoyo ditarikan oleh 9 penari wanita yang menggambarkan hubungan sakral antara Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul. Tarian ini mengandung nilai artistic dan keindahan yang tinggi dan halus serta didalamnya mengandung sakral dan mistik. Tarin Bedoyo kemudian dijadikan sebagai tarian sakral dan suci yang diwariskan oleh raja-raja sehingga dilestarikan hingga saat ini.²⁷ Perwujudan makna dari Tari Bedoyo Semang ini merupakan sebuah ketentraman alam sehingga dengan menyelenggarakan tarian ini diharapkan Kanjeng Ratu Kidul berkenan hatinya untuk menjaga keseimbangan dan ketentraman kerajaan dan masyarakatnya.²⁸

Sultan Hamengkubuwono I tidak hanya bijaksana dan ahli dalam strategi perang, Sultan Hamengkubuwono I adalah seorang pengagum keindahan, peninggalannya berupa karya arsitektur pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono I menjadi bukti perkembangan budaya bagi Kasultanan Yogyakarta. Keraton Yogyakarta yang berdiri kokoh hingga saat ini terletak di wilayah yang strategis. Terdapat batas-batas alam seperdi Gunung Merapi di sebelah Utara dan Pantai Selatan di bagian selatannya. Arsitektur keraton

²⁶Soedjipto Abimanyu, hlm. 216.

²⁷Nurul Shofi, “*Tari Bedhaya Semang (Studi Simbol dan Makna Tari Bedhaya Semang Keraton Kasultanan Yogyakarta)*”, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran IslamUIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014 tidak dipublikasikan, hlm. 20.

²⁸*Ibid.*, hlm. 28.

sepenuhnya dirancang oleh Sultan Hamengkubuwono I hingga pada peletakan tanaman pada halaman keraton juga memiliki makna filosofis dan nilai spiritual yang tinggi. Salah satu karya arsitektur yang menjadi warisan budaya yang hingga kini masih dilestarikan adalah Taman Sari Keraton Yogyakarta. Taman Sari Keraton Yogyakarta menjadi salah satu objek wisata mengagumkan di Keraton Yogyakarta yang banyak dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara.²⁹ Taman Sari dibangun pada tahun 1758-1765M, sebelumnya lokasi ini merupakan keraton lama yang didirikan oleh Susuhuan Pakubuwono II sebagai tempat istirahat kuda yang biasanya melakukan perjalanan ke Imogiri. Keunikan arsitektur pada bangunan ini terletak pada motif dan lekukan pada dinding di hampir seluruh sisi Taman Sari ini dan sebagian besar merupakan kolam yang berisi air. Kolam-kolam ini digunakan oleh Raja Yogyakarta untuk mandi pada bulan-bulan tertentu. Kompleks Taman Sari terbagi menjadi empat bagian utama yaitu di bagian barat terdapat danau buatan, di bagian selatanya terdapat pemandian umbul binangun, di bagian selatan dari keduanya terdapat pesarean ledok sari dan kolam garjitarwati dan di sebelah timurnya terdapat kompleks Magangan.³⁰

Selain arsitektur bangunan Taman Sari, terdapat ikon kota Yogyakarta yaitu Tugu Pal Putih yang dulunya disebut dengan Tugu Golong Gilig. Keberadaan tugu ini tidak terlepas dari filosofi sumbu imajiner yang menghubungkan antara Laut Selatan, Panggung Krupyak, keraton, Tugu Golong Gilig, hingga ke Gunung Merapi. Secara filosofi sumbu imajiner melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablumminallah*), manusia dengan manusia (*Hablumminannas*). Tugu Golog Giling memunculkan filosofi masyarakat Yogyakarta yaitu *Manunggaling Kawula Lan Gusti*,

²⁹Sabdacaratakama, *Sejarah Keraton Yogyakarta*, hlm. 65.

³⁰Soedjipto Abimanyu, hlm. 180-183.

Hamemayu Hayuning Bawana, dan *Sangkan Paraning Dumadi*, dari ketiga filosofi tersebut merupakan bentuk penyatuan antara tuhan, raja, rakyat dan alam dengan tujuan untuk keselamatan.³¹

Kesenian yang juga berkembang pada kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono I yaitu *Wayang Wong*³². *Wayang Wong* diciptakan di Keraton Yogyakarta dan Pura Mangkunegaran yang penciptaanya disebabkan oleh perkembangan kesusastraan yang sangat pesat pada abad ke-18M yang banyak diantaranya merupakan gubahan-gubahan yang diambil dari cerita-cerita Jawa kuno yang bersumber dari wiracarita Mahabarata yang kemudian dibuat perpaduan cerita antara Mahabarata dengan Ramayana.³³ Sultan Hamengkubuwono I menciptakan Wayang Wong pada akhir tahun 1750an, kemudian pada tahun 1757M menghidupkan Wayang Wong dengan lakon Gandawardaya, Jayasemadi dan Endra Sampurna.³⁴ Selain memperhatikan aspek ritualnya, penciptaanya dimaksudkan sebagai upaya menghidupkan kembali tradisi dan kebudayaan terutama wayang dari zaman Majapahit yang telah lama terlupakan, sebagai upaya untuk memperkokoh legitimasi kepemimpinan di kerajaanya yang baru yaitu sebagai pewaris tahta kerajaan Majapahit.³⁵ Pada mulanya, wayang telah dahulu dijadikan media dakwah oleh Wali Songo salah satunya yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai

³¹*Ibid.*, hlm. 187.

³²*Wayang Wong* adalah wayang yang diperankan oleh orang.

³³R. M. Soedarsono, *Wayang Wong*, hlm. 22.

³⁴*Ibid.*, hlm. 30.

³⁵*Ibid.*, hlm. 25.

media dakwah dengan tujuan memudahkan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat yang pada waktu itu mayoritas masih menganut agama Hindu dan Budha.³⁶

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, akan diuraikan tentang Perkembangan Kebudayaan dan Kesenian pada masa Sultan Hamengkubuwono I. Penelitian ini dibatasi pada rentang waktu 1755-1792 M. Pada tahun 1755 M, terjadi sebuah peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa pembagian wilayah Mataram menjadi dua yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang disebut dengan peristiwa Perjanjian Giyanti yang dilaksanakan pada 13 Februari 1755 M. Pada peristiwa ini, Kasultanan Yogyakarta dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwono I dan menjadi raja pertama pada pemerintahan Yogyakarta. Pada tahun 1792M menjadi akhir penelitian dikarenakan pada tahun ini Sri Sultan Hamengkubuwono I mengakhiri masa kepemimpinan karena meninggal dunia dan kepemimpinan Yogyakarta diturunkan kepada putranya yang bergelar Sultan Hamengkubuwono II. Berdasarkan yang telah peneliti uraikan, maka peneliti merumuskan masalah menjadi tiga pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana Sultan Hamengkubuwono I mengembangkan kebudayaan pada Perjanjian Jatisari?
2. Bidang apa saja yang dikembangkan dan dibangun Sultan Hamengkubuwono I selama memimpin Kasultanan Yogyakarta?

³⁶Djati Prihantono, *Maneka Warna Wayang Jawa* (Yogyakarta: Javalitera, 2017) hlm. 15.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul “Perkembangan Kebudayaan dan Kesenian Masa Sultan Hamengkubuwono I di Yogyakarta Pada Tahun 1755-1792 M” adalah untuk mengetahui keberagaman kebudayaan yang terdapat di wilayah Yogyakarta, untuk mengkaji peristiwa sejarah yang telah terjadi namun dampaknya menjadi identitas kebudayaan yang berkembang di masyarakat dan masih dilestarikan hingga abad-21 ini. Penelitian ini mampu menjadi media untuk menguraikan keberagaman kebudayaan di wilayah Jawa khususnya Yogyakarta.

Harapan penulis untuk penelitian ini yaitu mampu dijadikan sebagai bahan kajian sejarah dan kebudayaan Jawa pada masa perkembangan akulturasi budaya kontemporer yang bermunculan pada abad ke-21. Kedua, penelitian ini diharapkan mampu menjadi media pengenalan budaya Jawa terhadap generasi muda yang sedikit demi sedikit mulai meninggalkan tradisi-tradisi sesuai identitas setiap daerahnya. Kebudayaan Jawa sejatinya harus tetap hidup dikalangan masyarakat masa kini, pada masa kini perkembangan teknologi semakin canggih sehingga kebudayaan dari luar dengan mudah mempengaruhi cara bersosial masyarakat Jawa khususnya anak muda. Ketiga, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan tentang kebudayaan dan kesenian yang berkembang dalam ilmu sejarah. Harapanya, kajian tentang Perkembangan kebudayaan dan kesenian masa Sultan Hamengkubuwono I ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca khususnya program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, masyarakat, maupun objek yang terlibat lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian sejarah mengenai Perjanjian Jatisati ini belum banyak dikaji ataupun dilakukan penelitian secara fokus menerangkan perjanjian ini. Mayoritas pembahasan mengenai kebudayaan yang membedakan antara Yogyakarta dengan Surakarta hanyalah membahas tentang salah satu jenis kebudayaanya saja seperti fokus pada tariannya, fokus pada pakaian adat dan lainnya. Meski demikian terdapat sebuah karya tulis tentang sebab atau latar belakang terjadinya Sejarah Perjanjian Jatisati sehingga dapat dijadikan tinjauan pustaka sekaligus referensi bagi penelitian ini.

Pertama, buku *Babad Guyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung sastra Jawa* karya Prof. Dr. M. C. Ricklefs. Faha, yang diterbitkan oleh Jumantara, pada tahun 2014. Buku ini membahas tentang sebab terjadinya sebuah peristiwa awal mula konflik pada kerajaan Mataram sehingga mengalami perebutan kekuasaan antara pribumi dengan VOC dengan dalih ingin melakukan kerjasama berupa penyewaan sebuah wilayah di daratan Jawa, serta buku ini menuliskan peristiwa pada pertengahan abad ke-18 tentang periode-periode penting mengenai latar belakang pemisahan Mataram sehingga memunculkan cikal bakal kebudayaan di setiap wilayahnya yaitu Kasultanan Yogyakarta serta Kasunanan Surakarta.

Penelitian ini dijadikan sebagai penelitian lanjutan dari sebuah karya tulis Babad Guyanti karya Prof. Dr. M. C. Ricklefs. Faha, yang menyangkut mengenai sebab awal terjadinya sebuah peristiwa Perjanjian Jatisari yang tidak mungkin sebuah peristiwa besar dilaksanakan tanpa adanya sebuah peristiwa yang melatarbelakanginya. Buku Babad Guyanti ini belum menjelaskan tentang dampak ataupun peristiwa yang terjadi setelah adanya Perjanjian Ginyanti ini khususnya dalam kebudayaan, dengan demikian peneliti

akan melakukan penelitian lanjutan dari karya tulis ini khususnya dalam bidang kebudayaan yang berkembang di wilayah kasunanan Surakarta.

Kedua, serat yang berjudul “Serat Babad Momana” ditulis ulang oleh Kanjeng Pangeran Karya Suryanagara. Naskah ketikan diterbitkan oleh Badan Penerbit Soemodidjojo Maha Dewa A. M Sangaj. Tanpa tahun. Ngayogyakarta Hdiningrat. Berisi tentang pembangunan komponen keraton yang dilakukan secara bertahap meliputi pembangunan Kadipaten, Masjid Agung Plered, Sitihinggil, permulaan pembangunan kediaman putra mahkota, pembangunan Bangsal Srimenganti, Prabayeksa dan Segarayasa.

Ketiga, skripsi yang berjudul ”Sekitar Perjanjian Giyanti 1755 M (Pecahnya menjadi Kaunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta)” ditulis oleh Mastingah mahasiswa program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam , Fakultas Adab dan Ilmu Sejarah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Karya tulis dari Mastingah ini berisi tentang peristiwa Perjanjian Giyanti mulai dari konflik perebutan kekuasaan masa kerajaan Mataram hingga pada peristiwa terjadinya peristiwa Perjanjian Giyanti yang membagi wilayah Mataram menjadi dua yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Yogyakarta. Isi kandungan dalam karya tulis ini yaitu peristiwa Perjanjian Giyanti secara umum, sehingga karya tulis ini menjadi tinjauan awal dalam penulisan tugas akhir penulis karena dalam rumusan masalah pada pembahasannya akan ditulis peristiwa-peristiwa politik maupun sosial yang sebagian besar terdapat dalam karya tulis dari Mastingah ini. Sehingga proses terjadinya Perjanjian Jatisari mulai dari keadaan sosial, keadaan budaya dan konflik-konflik yang melatarbelakangi peristiwa ini sedikit banyak terdapat dalam karya tulis Mastingah.

Keempat, skripsi yang berjudul "Dinamika Kerajaan Mataram Islam Pasca Perjanjian Giyanti Tahun 1755-1830M" ditulis oleh Komar Faridi mahasiswa program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tahun 2017. Karya tulis ini berisi tentang dinamika politik, keagamaan serta budaya yang berada di Yogyakarta maupun Surakarta berdasarkan masa kepemimpinan raja-raja yang berkuasa pada setiap periodenya. Karya tulis skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada bidang seni budayanya. Budaya yang berkembang pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono I dan masa pemerintahan Pakubuwono III yang tertulis dalam skripsi Komar Faridi diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan tinjauan dalam proses penyusunan dan penelitian ini. Dalam penelitian yang akan dibuat ini fokus kajiannya pada perkembangan kebudayaan pada kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono I di Yogyakarta.

Kelima, karya tulis Program Magister Desain yang ditulis oleh Ngatinah berjudul "Karakter Busana Kebesaran Raja Surakarta dan Yogyakarta Hadiningrat Periode 1755-2005" Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung pada tahun 2008. Karya tulis ini memaparkan tentang masing-masing ciri khas model busana yang berada di Kasultanan Yogyakarta maupun Kasunanan Surakarta. Sejak pasca terjadinya Perjanjian Giyanti tahun 1755M, busana raja Yogyakarta maupun Surakarta secara turun-temurun yang berfungsi sebagai pusaka kerajaan yang disakralkan. Karakter busana raja Yogyakarta dan Surakarta dipengaruhi oleh situasi politik, keadaan ekonomi, status sosial, perkembangan budaya pada zaman kekuasaan raja-raja yang memerintah. Dengan demikian adanya perubahan atau pergeseran pada bentuk mahkota atau penutup kepala, baju atasan, sabuk, keris sebagai ciri status sosial maupun selop atau alas kaki yang dipakai

oleh raja. Karya tulis dari Ngatinah ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tentang Perjanjian Jatisari ini akan lebih banyak membahas tentang sebuah karakter budaya berbusana, karena kebudayaan yang sangat terlihat dan sering dijadikan sebagai ciri perbedaan yang telah berkembang di masyarakat yaitu pada sesuatu yang dikenakan setiap harinya.

Kelima tinjauan pustaka diatas memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini. Buku-buku dan karya tulis tersebut menjelaskan tentang sebab terjadinya Perjanjian Jatisari serta menjelaskan tentang isi kandungan dari sebuah perjanjian itu sendiri. Berdasarkan keempat tinjauan pustaka tersebut, peneliti menegaskan bahwasanya penelitian ini merupakan penelitian lanjutan sekaligus melengkapi penelitian yang terlebih dahulu dilakukan oleh peneliti lain, serta penelitian ini akan difokuskan pada perkembangan kebudayaan dibawah kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono I di Yogyakarta.

E. Landasan Teori

Landasan teori atau kerangka berpikir yaitu jalan berpikir menurut kerangka teori yang logis untuk menunjukkan , menangkap, menerangkan pokok masalah yang telah diidentifikasi serta untuk merumuskan sebuah hipotesis. Menurut Mely G. Tan, teori-teori pada dasarnya merupakan pernyataan mengenai sebab akibat yang mana memiliki hubungan antara gejalasosial maupun budaya dengan faktor-faktor yang terdapat dalam masyarakat setempat.³⁷ Penelitian tentang perkembangan kebudayaan dan kesenian ini

³⁷Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*(Yogyakarta: Ombak, 2011) hlm. 128-129.

merupakan penelitian sejarah yang akan menuliskan sebuah pengisian atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi pada masa lampau. Pokok pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada perkembangan dalam satu kepemimpinan yang didalamnya didominasi oleh kebudayaan dan kesenian. Kebudayaan yang berkembang pada wilayah Sultan Hamengkubuwono I merupakan proses pelestarian budaya yang sampai saat ini diterima oleh masyarakat Jawa. Proses pelestarian kebudayaan tidaklah mudah, melalui berbagai peristiwa penting yang melatarbelakangi dan menjadi sebab terjadinya sebuah peristiwa yang menjadikan identitas budaya di berbagai daerah bisa berbeda.

Teori yang digunakan dalam kajian ini yaitu teori difusi kebudayaan. Teori difusi kebudayaan memiliki kedudukan paling tinggi pada abad ke-20 M, teori difusi memiliki pengertian yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu individu kepada individu lain atau dari suatu kelompok masyarakat kepada masyarakat lainnya.³⁸ Menurut Koentjaraningrat, Difusi merupakan proses penyebaran kebudayaan yang disertai dengan adaptasi sosial budaya dalam jangka waktu yang lama dan melibatkan peran sosial masyarakat. Pertemuan unsur-unsur kebudayaan dari kelompok masyarakat kepada masyarakat lain mampu dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya yaitu hubungan bentuk dari masing-masing kebudayaan itu tidak berubah.³⁹ Masyarakat atau kelompok sosial yang menerima kebudayaan yang baru akan mengambil inti dari sebuah kebudayaan kemudian mengubah atau mengadaptasi unsur kebudayaan tersebut agar sesuai dan dapat diterima oleh keadaan budaya mereka yang telah ada sebelumnya. Pada teori difusi kebudayaan ini mampu diterapkan dalam penelitian ini, pada kepemimpinan Mataram

³⁸Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya II: gaya terbaru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 145.

³⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara, 1969), hlm. 138.

sebelum mengalami pembagian wilayah, kebudayaan yang berkembang merupakan kebudayaan Jawa yang diikuti oleh masyarakat di seluruh wilayah kekuasaan Mataram dengan kebiasaan yang sama. Setelah terjadinya pembagian wilayah antara Yogyakarta dengan Surakarta ini, wilayah Yogyakarta memilih untuk melanjutkan dan menerima kebudayaan yang sudah ada dari masa pemerintahan Mataram dengan menunjukkan identitas-identitas yang dimilikinya. Sehingga penelitian ini menggunakan Teori difusi yang dijadikan sebagai landasanya.

F. Metode Penelitian

Penelitian mengenai perkembangan kebudayaan dan kesenian masa Sultan Hamengkubuwono I merupakan penelitian sejarah yang bersifat kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan menguji dan menganalisis secara kritis. Data diambil melalui sumber tertulis berupa buku, artikel, ensiklopedia dan lain-lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode sejarah adalah metode yang digunakan untuk merekonstruksi kejadian masa lampau secara kronologis dan sistematis. Metode sejarah yang digunakan melalui empat tahapan, diantaranya heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.⁴⁰ Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh berdasarkan metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

⁴⁰Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*. hlm. 104.

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heurishein* yang berarti memperoleh. Heuristik merupakan keterampilan dalam menemukan, memperinci bibliografi atau merawat catatan-catatan.⁴¹ Peneliti menggunakan sumber tertulis berupa karya tulis skripsi, tesis, buku, artikel, ensiklopedi, dan kamus. Beberapa sumber didapatkan dari Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, perpustakaan BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya), perpustakaan Museum Sonobudoyo, Balai Arkeologi Yogyakarta, DPAD (Dinas Perpustakaan dan Arsip) DIY, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta, perpustakaan Mangkunegaran Surakarta serta perpustakaan Keraton Surakarta. Selain perpustakaan, peneliti menelusuri beberapa sumber melalui internet atau website seberti *google scholar*, *pdf drive* dan lain-lain.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah upaya untuk menentukan autentisitas dan kredibilitas data yang telah dimiliki, maka perlu adannya sebuah kritik, baik kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan sumber lainnya, setelah sumber rujukan didapatkan, kemudian peniliti melakukan kritik secara textual maupun kontekstual, yaitu dengan memperhatikan uraian pada sumber dan kesesuaianya terhadap peristiwa yang terjadi, baik dari segi latar belakang tempat, waktu, maupun kejadian agar mendapatkan sumber dengan tingkat keautentisan dan kredibilitas yang tinggi.

⁴¹G. J. Reiner, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Terj. Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

3. Interpretasi

Pada langkah ini, interpretasi dilakukan untuk mensintesiskan fakta yang diperoleh dari sumber sejarah.⁴² Peneliti berupaya untuk menafsirkan suatu peristiwa sejarah dengan menganalisis fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan kemudian menyususunya dalam sebuah karya tulis yang sistematis dan kronologis. Pada tahap interpretasi sangat menghindari subjektivitas dalam penginterpretasian sebuah data suatu peristiwa. Untuk menyikapi hal ini, peneliti memposisikan diri sebagai peneliti yang netral dan tidak memihak kepada salah satu sisi, apalagi peneliti memiliki keterlibatan secara emosial berdasarkan suku yang dianut peneliti yaitu Jawa. Dengan demikian penelitian ini dapat dilakukan dengan objektif berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan.

4. Historiografi

Langkah yang dilakukan peneliti pada akhir penelitian yaitu penulisan sejarah atau historiografi. Peneliti menyajikan dan menjelaskan uraian hasil penelitian sejarah ke dalam sebuah karya tulisan sejarah. Penyusunan historiografi berdasarkan sintesa data yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan.⁴³ Peneliti akan menyajikan laporan hasil penelitian dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan berdasarkan pedoman Basa Indonesia yang baik dan benar secara kronologis dan sistematis.

⁴²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.

⁴³Helius Sjamsudiin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 156.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah struktur yang akan peneliti uraikan dalam tulisan keseluruhan dari awal hingga akhir. Untuk pembahasan yang mudah dipahami dan sistematis, maka penulisan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini merupakan kerangka dasar dalam penelitian yang dijadikan sebagai penjelas pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua berisi tentang kondisi masyarakat sebelum terjadinya pemisahan kepemimpinan dan pembagian wilayah Kerajaan Mataram. Dalam bidang sosial, keadaan masyarakat di wilayah Yogyakarta sebelum terjadi pemisahan wilayah dan masih berada dibawah kerajaan Mataram yang memiliki adat dan kebiasaan berbudaya yang sama. Hingga pada sebuah peristiwa perebutan wilayah yang diawali dengan pergolatan politik yang mengakibatkan kerajaan Surakarta kehilangan sebagian dari wilayah yang dikuasainya serta terjadinya pemisahan wilayah Mataram menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Yogyakarta, sehingga bukan hanya wilayah kepemimpinan yang terpecah tetapi terdapat pembagian identitas dari masing-masing wilayah yang nantinya menjadikan sebuah identitas dari masing-masing wilayah.

Bab ketiga berisi tentang perkembangan kebudayaan di Yogyakarta masa kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono I. Kebudayaan Jawa sangat berpengaruh dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Keberpengaruhannya yang sangat berdampak yaitu dalam bidang kebudayaan yang meliputi dari budaya berpakaian dan jenis-jenis pakaian dan bahan yang dipakai dalam aktifitas sehari-hari maupun kegiatan di keraton. Upacara adat *Grebeg Mulud*

dan *sekaten* yang tetap dilestarikan hingga saat ini. Kebiasaan sosial atau tradisi, perayaan hari-hari besar Islam yang digelar di lingkungan keraton maupun dilaksanakan pada masyarakat umum.

Bab empat berisi tentang perkembangan seni tari di Yogyakarta masa kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono I. Bidang kesenian meliputi seni musik berupa gamelan, seni tari beksan dan tari serimpi, seni pagelaran wayang, seni arsitektur diantaranya yaitu arsitektur Tamansari, Bangunan Masjid Kauman Yogyakarta, tata letak Kota Yogyakarta (garis imajiner) dan lain-lain.

Bab lima merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian mengenai penulisan sebuah penelitian dan menyajikan hasil analisis untuk menjawab dan menguraikan dari rumusan masalah yang telah dicantumkan. Saran berisi tentang rekomendasi-rekomendasi kepada pembaca mengenai penelitian perkembangan kebudayaan dan kesenian serta beberapa kritikan terhadap penelitian tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sultan Hamengkubuwono I merupakan pemimpin pertama pada Kasultanan Yogyakarta. Yogyakarta memiliki beragam seni dan budaya yang diciptakan dan tetap dilestarikan hingga sekarang. Yogyakarta memilih untuk tetap melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak Mataram belum mengalami pembagian wilayah. Perjanjian Jatisari mempertemukan antara Pakubuwono III dengan Sultan Hamengkubuwono I sebagai pemimpin di kedua wilayah. Perjanjian Jatisari membagi budaya Kasultanan Mataram dalam beberapa hal yaitu budaya berbusana atau berpakaian, adat istiadat, bahasa, alat musik atau gamelan, tarian, arsitektur yang identik dengan warna putih dan hijau, tata letak kota, karya seni dan lain-lain.

Penulis menguraikan pada masa kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono I membagi dua pembahasan yaitu dampak dalam bidang kesenian dan dalam bidang kebudayaan. Bidang kesenian diantaranya seni arsitektur bangunan Tamansari. Juru arsitek bangunan Tamansari berasal dari bangsa Portugis, sehingga terjadilah proses akulturasi budaya pada seni arsitektur bangunan ini dengan seni arsitektur Eropa dengan mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa yang sangat mendominasi. Masjid Gedhe Kauman merupakan masjid yang dibangun masa kerajaan Mataram Islam pada 29 Mei 1773 M. Garis Imajiner Yogyakarta merupakan garis lurus dari pantai selatan Yogyakarta hingga Gunung Merapi yang memiliki makna filosofis dan spiritual yang melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lainnya oleh Sultan Hamengkubuwono I diubah konsepfilosofi Islam Jawa yaitu "*Sangkan Parining Dumadi*". Seni Tari Mataram yang dikembangkan Sultan Hamengkubuwono I

diantaranya tari Beksan Lawung Ageng, tari Bedhaya Sumreg dan tari Bedhaya Semang. Tari Bedhaya Semang ini merupakan induk dari semua tari putri gaya Yogyakarta.

Bidang Kebudayaan yang sangat terlihat yaitu kebiasaan berpakaian atau berbusana. Pakaian memiliki fungsi keindahan dan melindungi bagian-bagian diri serta memberikan kenyamanan bagi yang memakainya. Bagian paling atas yaitu Blangkon, Blangkon merupakan penutup kepala yang terbuat dari batik yang digunakan oleh kaum pria sebagai kelengkapan pakaian tradisional Jawa. Surjan adalah pakaian atasan yang dipakai oleh masyarakat Yogyakarta yang berkerah tegak, berlengan panjang, terbuat dari kain lurik maupun motif cita bunga. Jarik merupakan kain panjang yang akan dikenakan untuk menutup tubuh sepanjang kaki.

B. Saran

Skripsi ini merupakan karya tulis yang menguraikan tentang kebudayaan dan kesenian yang berada di Kasultanan Yogyakarta pada masa kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono I tahun 1755-1792 M. Peneliti menyadari bahwa banyak kekurangan dalam karya tulis ini, baik dalam penulisan, pengumpulan data, maupun penafsiran terhadap kebudayaan pada masa Kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono I. Penulis berharap terdapat penelitian-penelitian lanjutan yang dapat melengkapi, mengoreksi, menyangga serta menyempurnakan dari hasil karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abimanyu, Soedjipto. 2015. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram (Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta)*. Yogyakarta: Saufa.
- Andriadi, Rully. 2016. *Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya: Mayangkara*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Dr. H. J. Wibowo. 1990. *Pakaian Adat Tradisional Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gazalba, Sidi. 1974. *Antropologi Budaya II: gaya terbaru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hendriatmo, Anton Satyo. 2006. *Giyanti 1755: Perang Perebutan Mahkota dan Terpecahnya Kerajaan Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta*. Jakarta: CS Book.
- Kartodirjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1969. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuswarsantyo. 2008. *Materi Kuliah: Tari Yogyakarta I*. Yogyakarta: Direktoraal Jenderal Kebudayaan.
- Pamungkas, Ragil. 2007. *Mengenal Keris: Senjata Magis Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Prihantono, Djati. 2017. *Maneka Warna Wayang Jawa*. Yogyakarta: Javalitera.

- Purwadi. 2007. *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Media Ilmu.
- Ricklefs, M. C. 2014. *Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung sastra Jawa*. Yogyakarta: Jumantara
- Reiner, G. J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Terj. Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabdacaratakama. 2009. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Narasi.
- Sjamsudiin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soedarsono, R. M. 1990. *Wayang Wong (Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syamlawi dkk, Drs. Ichsan. 1985. *Keistimewaan Masjid Agung Demak*. Salatiga: CV. Saudara.
- Toekio, Soegeng. 1980. *Tutup Kepala Tradisiona Jawa*. Yogyakarta: Direktoraal Jenderal Kebudayaan.
- Wibowo. 1990. *Pakaian Adat Tradisional Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winarti, Sri. 2004. *Sekilas Sejarah Keraton Surakarta*. Surakata: Cendrawasih.
- Y. Achadiati S. 1990. *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Mataram Islam*. Yogyakarta: Multiguna.

B. Skripsi dan Tesis

- Cisara, Anugrah. 2018. Blangkon dan Kaum Pria Jawa. Skripsi pada Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret.

Faridi, Komar. 2017. "Dinamika Kerajaan Mataram Islam Pasca Perjanjian Guyanti Tahun 1755-1830M" Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Haryati, Suci. 2020. "Perseteruan Antara Amangkurat II dan Pangeran Puger Serta Dampaknya Terhadap Kerajaan Mataram Islam Tahun 1677-1757 M" Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mastingah, "Sekitar Perjanjian Guyanti 1755M (Pecahnya Menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta)", skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mawar Novia Safitri, Risma. 2018. "Transformasi Arsitektur Monument Batas Kota dalam Perancangan Mixed-Use Building sebagai Gateway Kota Yogyakarta Bagian Barat Di Kawasan Gamping" Skripsi pada Universitas Islam Indonesia

Ngatinah. 2008. "Karakter Busana Kebesaran Raja Surakarta dan Yogyakarta Hadiningrat Periode 1755-2005" Tesis pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung.

Regina Yuliana Rada. 2018. "Pesona Akulturasi Budaya Dalam Bangunan Tamansari Yogyakarta" Skripsi pada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.

Surono, 2005. "Busana Surjan Kraton Yogyakarta", Skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shofi, Nurul. 2014. "Tari Bedhaya Semang (Studi Simbol dan Makna Tari Bedhaya Semang Keraton Kasultanan Yogyakarta)" Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. JURNAL

Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya: Mayangkara. 2016

Jurnal Kriya ISI Surakarta. Vol 8. No. 1. 2011

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. No. 1. 2012

D. INTERNET

CNN Indonesia, “Sejarah Perjanjian Giyanti,Siasat VOC Memecah Belah Mataram”.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210610142544-31-652688/sejarah-perjanjian-giyanti-siasat-voc-memecah-belah-mataram> diakses pada Rabu 17 Mei 2023 Pukul 13.40 WIB

Dimas Lokajaya, “Perjanjian Jatisari Antara Solo dan Jogja Part 1 (Pembagian Pusaka dan wilayah Kekuasaan)” <https://youtu.be/NH5HzhYFrGI> diakses pada Rabu 17 Mei 2023 Pukul 19.35 WIB.

Diva Luviana Putri, “Perjanjian Jatisari 15 Februari 1755, Awal Mula Beda Budaya Surakarta dan Yogyakarta” <https://m.caping.co.id/news/detail/9501813> diakses pada Senin 15 Mei 2023 Pukul 20.15 WIB

Puspasari Setyaningrum, “Mengenang Gamelan Sekaten Keraton Yogyakarta, Kyai Guntur Madu Kyai Nogo Wilogo” <https://amp.kompas.com/yogyakarta/read/2022/10-5/182803078/mengenal-gamelan-sekaten-keraton-yogyakarta-kyai-guntur-madu-dan-kyai> Diakses pada 20 Juni 2023 pukul 20.30 WIB.

Rey, Larasati, “Situs Perjanjian Jatisari Bukti Keraton Surakarta Bukan Antek VOC”.

<https://jateng.idntimes.com/news/jateng/amp/larasati-rey/situs-perjanjian->

[jatisariqbukti-keraton-surakarta-bukan-antek-voc](#) diakses pada Kamis 23 Maret 2023

Pukul 14.35 WIB

Rizal Setyo Nugroho, “Pertemuan Jatisari, Awal Mula Perbedaan Budaya Surakarta dan Yogyakarta” <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/15/204500965/pertemuan-jatisari-awal-mula-perbedaan-budaya-surakarta-dan-yogyakarta?page=all> diakses pada Rabu 3 Mei 2023 Pukul 12.36 WIB.

Thea Arnaiz, “Apa Saja yang Dibahas dalam Perjanjian Jatisari? Perjanjian antara Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta”,
<https://bobo.grid.id/read/083143713/apa-saja-yang-dibahas-dalam-perjanjian-jatisari-perjanjian-antara-kasunanan-surakarta-dan-kesultanan-yogyakarta> diakses pada Rabu 3 Mei 2023 Pukul 12.05 WIB.

Vanya Karunia Mulia Putri, “Mengenal Gamelan Khas Jawa Tengah dan Yogyakarta”
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/05/07/142302869/mengenal-gamelan-khas-jawa-tengah-dan-yogyakarta> diakses pada 25 Juni 2023 pukul 10.15 WIB.

